

ABSTRAK

Penelitian ini menggunakan objek material novel *Titik Nol: Makna Sebuah Perjalanan* karya Agustinus Wibowo. Novel ini menunjukkan wacana romantisasi, privilese, dan identitas yang dominan serta kisahnya yang bolak-balik antara tokoh Agustinus di dalam dan di luar rumah membuat novel ini layak dikaji dengan teori sastra perjalanan kontemporer Debbie Lisle. Penelitian ini membahas tiga hal, yaitu visi kolonial, visi kosmopolitan, dan upaya untuk menjadi subjek kosmopolitan. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif analisis untuk mendeskripsikan upaya untuk menjadi subjek kosmopolit dalam novel ini.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa visi kolonial dan visi kosmopolitan subjek muncul secara berseling. Ketidaksadaran subjek membuatnya memunculkan visi kolonial dan pada saat ia sadar bahwa ia harus netral, ia menunjukkan visi kosmopolitannya. Kegagalan untuk terus-menerus mempertahankan visi kosmopolitan ini menunjukkan bahwa subjek tidak akan bisa menjadi subjek kosmopolit yang sempurna.

Dalam usahanya untuk menjadi subjek kosmopolit, subjek menunjukkan pemanfaatan dualitas identitas dalam matriks ras yang diperkuat dalam kategori menemukan privilese. Namun dalam matriks gender, subjek gagal menunjukkan sikap kosmopolit yang juga muncul dalam kategori memproduksi liyan dan mengamankan diri. Akan tetapi, ia menunjukkan upaya dalam menjadi pria terhormat dan baru yang menyatu saat melakukan tradisi bersama warga setempat hingga ia bisa memiliki pandangan baru terhadap rumahnya. Terakhir, dalam kategori menemukan dan kehilangan privilese pun subjek gagal menunjukkan subjek kosmopolit. Namun, ia berupaya dengan cara melepaskan dan merayakan kehilangan identitas tersebut meski pada akhirnya ia kembali bergantung pada privilese.

Kata Kunci: sastra perjalanan kontemporer, visi kolonial, visi kosmopolitan, subjek kosmopolit.

ABSTRACT

This research uses the material object of the novel *Titik Nol: Makna Sebuah Perjalanan* by Agustinus Wibowo. This novel shows the dominant discourse of romanticization, privilege and identity and the story's back and forth between Augustinus's character inside and outside the home makes this novel worthy of study with Debbie Lisle's contemporary travel literary theory. This research discusses three things, namely colonial vision, cosmopolitan vision, and efforts to become a cosmopolitan subject. This research uses descriptive analysis methods to describe efforts to become a cosmopolitan subject in this novel.

The research results show that the subject's colonial vision and cosmopolitan vision emerge alternately. The subject's unconsciousness makes him create a colonial vision and when he realizes that he must be neutral, he shows his cosmopolitan vision. Failure to continuously maintain this cosmopolitan vision shows that the subject cannot become a perfect cosmopolitan subject.

In its efforts to become a cosmopolitan subject, the subject shows the use of duality of identity in the racial matrix which is strengthened in the category of finding privilege. However, in the gender matrix, the subject fails to show a cosmopolitan attitude which also appears in the categories of producing others and securing oneself. However, he shows efforts to become a respectable and new man who is united when carrying out traditions with residents so that he can have a new view of his home. Finally, even in the category of finding and losing privileges, the subject fails to show a cosmopolitan subject. However, he tries to let go and celebrate the loss of identity even though in the end he returns to depending on privilege.

Keywords: contemporary travel writing, colonial vision, cosmopolitan vision, cosmopolitan subject.